BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini, gagasan yang digunakan dalam penelitian ini dipaparkan secara menyeluruh. Gagasan mengenai stereotip dipaparkan terlebih dahulu karena penelitan ini ditujukan untuk memaparkan nilai stereotip femininitas dalam konsep kecantikan yang melekat pada perempuan yang terkonstruksi oleh masyarakat. Gagasan Dyer (1999) dipaparkan sebagai gagasan yang relevan untuk mendukung penelitian ini. Sebagaimana nilai stereotip yang telah dipaparkan oleh Dyer, nilai stereotip yang ada adalah nilai-nilai budaya yang diambil oleh masyarakat untuk menjadi tanda atau tradisi tempat tersebut. Sementara itu, pemaparan Reinisch (1987) menjadi rujukan atas nilai-nilai femininitas dan maskulinitas yang berkembang di masyarakat. Setelah itu, pemaparan mengenai budaya Perancis dalam membentuk dengan nilai-nilai stereotip dan femininitas. Nilai-nilai budaya Perancis tersebut diambil dari gagasan Jones (2004). Penelitian mengenai stereotip femininitas konsep kecantikan perempuan dalam penelitian ini bersumber pada lima cerita pendek karya Guy De Maupassant pada abad 17, 18 atau 19 di Perancis.

2.1 Stereotip

Stereotip merupakan konstruksi masyarakat mengenai sesuatu hal dan menjadi aturan atau nilai yang telah disepakati dan harus diterapkan pada suatu kelompok. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang telah disepakati tersebut menjadi landasan utama bagi individu dalam bersikap atau pun berpenampilan karena pada dasarnya stereotip merupakan nilai yang dikukuhkan untuk menjadi individu lebih baik menurut kacamata masyarakat. Dalam esainya, Dyer (1999) menyatakan bahwa, stereotip yang ada di masyarakat mempengaruhi setiap individu dalam kelompok masyarakat. Stereotip tersebut mengatur bagaimana individu—dalam hal ini adalah perempuan—bersikap, berpakaian, bertutur kata dan sebagainya.

> "*The stereotype is taken to express a general agreement about a social group, as if that agreement arose before, and independently of, the stereotype. Yet for the most part it is from stereotypes that we get our ideas about social groups*." (Dyer, 1999: par 13)

Melalui pernyataan Dyer di atas, aturan atau konsep yang tertanam dalam masyarakat ditemukan sebagai hasil dari kesepakatan masyarakat itu sendiri, bahkan bisa dikatakan stereotip yang ada dalam masyarakat merupakan stereotip secara turun temurun. Hal tersebut dapat dilihat dari stereotip masyarakat terhadap perempuan. Ketika seorang perempuan terlahir ke dunia, ia langsung dikonstruksi oleh aturan-aturan melalui keluarga dan lingkungannya yang sebenarnya menjadikan perempuan tidak menjadi diri sendiri melainkan wujud individu yang dikendalikan oleh masyarakat. Meski pun demikian, stereotip yang berkembang di masyarakat dilandasi oleh empat kategori mengenai bagaimana stereotip berfungsi dalam suatu kelompok masyarakat seperti yang dipaparkan oleh Lippman sebagaimana dikutip Dyer berikut:

> *"(i) an ordering process, (ii) a 'short cut', (iii) referring to 'the world', and (iv) expressing 'our' values and beliefs." (Dyer, 1999 par:3)*

Kutipan di atas menunjukan bahwa nilai stereotip itu dibentuk dengan empat kategori, yakni *an ordering process, a 'short cut', referring to 'the world', and expressing 'our' values and beliefs. An ordering process* atau nilai-nilai yang "dipesan" oleh masyarakat menjadi bahan pertimbangan apakah nilai-nilai tersebut akan dijadikan tolok ukur individu dalam bersikap dan berpenampilan atau sebaliknya. Tolok ukur tersebut dilihat dari representasi, tipikasi dan kategorisasi setiap individu dalam masyarakat sehingga individu ada yang mengikuti dan ada yang tidak mengikuti stereotip yang berlaku di masyarakatnya. Misalnya, stereotip bagian dari masyarakat sebagai cara memahami diri mereka sendiri. Sementara itu, untuk mendapatkat pengakuan dari masyarakat tak jarang individu tersebut menggunakan *a 'short cut'* untuk mengikuti stereotip yang ada. Misalnya, anggapan masyarakat terdapat suatu kelompok—"orang padang pelit-pelit", padahal hal tersebut belum tentu benar adanya.

Istilah *referring to 'the world'*, yakni untuk melihat awal mula nilai stereotip yang berlaku di masyarakat pada dasarnya ditentukan oleh kepekaan individu terhadap kebiasaan yang ada dan berkembang di masyarakatnya sehingga berfungsi sebagai tanda status sosial mereka. Contohnya, orang baduy luar yang memiliki identitas kelompoknya yang mengenakan pakaian hitam-hitam, memakai ikat kepala dan tas rajut ketika keluar dari daerahnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya nilai stereotip merupakan sebuah nilai kesepakatan dalam kelompok tertentu—*expressing 'our' values and beliefs.*

Hal tersebut dilakukan untuk mengekpresikan karakteristik nilai stereotip yang berlaku di masyarakat, contohnya nilai kebiasaan yang menjadi budaya—nilai tradisi pernikahan adat Jawa yang mana pengantin perempuan harus membersihkan kaki pengantin laki-laki yang telah menginjak telur. Hal tersebut menjadi ciri identitas kelompok atau masyarakat Jawa. Nilai stereotip tersebut dipengaruhi oleh nilai budaya, sosial dan kebiasaan yang ada di masyarakat. Namun, realitas yang terjadi di masyarakat nilai stereotip tidak hanya dilekatkan pada perempuan saja melainkan laki-laki juga harus mengikuti stereotip yang ada pada tempat dan lingkungan ia tinggal. Nilai-nilai yang harus diikuti tentunya sesuai dengan nilai-nilai yang telah disepakati dan berlaku di masyarakatnya salah satu contoh kecilnya adalah stereotip pada laki-laki ditandai dengan bahwa laki-laki harus lebih kuat dari pada perempuan, tidak boleh menangis dan memakai pakaian berwarna merah muda karena hal ini merujuk pada stereotip perempuan.

Pembedaan semacam itu membuat setiap individu tidak memiliki identitas diri karena semua yang ada pada dirinya—sikap dan penampilan—telah terkonstruksi oleh masyarakat. Hal tersebut dapat diketahui melalui pemaparan dari Jones (2004: xvii) mengenai masyarakat Perancis pada abab 17, 18 atau 19. Pada abad tersebut, di Perancis identitas individu ditentukan oleh pakaian yang dikenakan, apakah mewah atau tidak karena hal tersebut akan menjadi tolok ukur status sosialnya di masyarakat. selain itu, masyarakat pada masa itu harus bersikap berpenampilan sesuai selera masyarakat sehingga banyak individu dari masyarakat tidak mengenalai identitas diri. Hal tersebut membuat setiap individu berbondong-bondong untuk mengikuti nilai stereotip yang ada agar diterima oleh

masyarakat. Tidak hanya perempuan, laki-laki pun ikut serta dalam berpenampilan mewah sesuai yang ditentukan oleh masyarakat—memakai pakaian mewah dan menggunakan tata rias tebal dan mencolok layaknya perempuan, semua aspek tersebut merupakan selera masyarakat pada masa itu. Oleh sebab itu, apa pun nilai yang berlaku, setiap individu di masyarakat harus tetap mengikuti nilai tersebut agar bisa diterima oleh lingkungannya, baik fisik atau pun non fisik. Namun, hal tersebut menjadikan perempuan dan laki-laki terkonstruksi dengan nilai-nilai yang membuat dirinya tidak mengetahui identitas diri selain identitas bentukan.

Identitas bentukan tersebut merupakan hasil dari konstruksi sosial yang mengharuskan sikap dan penampilan seseorang sesuai gender, yakni perempuan harus bersikap dan berpenampilan feminin, serta laki-laki harus menunjukkan sikap dan penampilan maskulin. Alhasil banyak individu dari masyarakat yang mempertanyakan identitas diri dan menyimpang dari nilai yang berlaku. Dengan demikian, identitas setiap individu di nilai berdasarkan selera masyarakat dengan stereotip yang berlaku di lingkungannya. Hal ini tentunya terjadi pula pada masyarakat Perancis di abad 17, 18 atau 19.

Merujuk pada cerita pendek Maupassant yang berlatar belakang Perancis memunculkan stereotip femininitas dalam konsep kecantikan yang berlaku pada saat itu. Stereotip itu dibuat berdasarkan budaya, sosial dan kebiasaan yang kuat sehingga menjadikan ketiga nilai itu sebagai satu tolok ukur bagi setiap individu dalam bersikap dan berpenampilan. Dengan demikian, stereotip femininitas dalam konsep kecantikan tidak lepas dari ketiga nilai tersebut pada suatu masyarakat di

lokasi dan tempat tertentu. Hal ini terjadi karena masyarakat ingin membentuk setiap individu di lingkungannya sesuai dengan aturan yang berlaku dan sesuai selera masyarakat itu sendiri. Di samping itu, nilai stereotip femininitas bersifat mutlak dan nyata sehingga nilai-nilai tersebut harus tertanam pada diri setiap individu. Pernyataan bahwa nilai stereotip femininitas bersifat mutlak adalah setiap individu harus menerima tanpa mempertanyakan atau membantah stereotip tersebut, sedangkan nyata memperlihatkan bahwa semua seseorang tersebut mengikuti nilai yang ada dan diketahui melalui caranya berpakaian dan bersikap. Oleh sebab itu, jika seorang individu melangar nilai stereotip yang berlaku, dia akan memperoleh hukuman sosial berupa pengasingan dan pencemoohan oleh masyarakat. Hukuman semacam ini pada dasarnya merupakan hasil dari nilai stereotip yang dibentuk oleh seseorang dengan pengaruh kuat dalam masyarakat sehingga apa pun nilai dan aturannya akan dituruti oleh setiap individu masyarakat.

> *on the 'social construction of reality' stresses, not only is any given society's ordering of reality an historical product but it is also necessarily implicated in the power relations in that society* (Dyer, 1999, par: 7)

Pemaparan di atas menegaskan bahwa konstruksi sosial tidak hanya ditanamkan pada sebagian masyarakat saja melainkan pada seluruh masyarakat sesuai waktu dan lokasi tertentu. Hal ini terjadi karena setiap daerah mempunyai nilai budaya, sosial dan kebiasaan sendiri, dari realitas kebiasaan masyarakat menjadi nilai budaya dan sosial sebagai tolok ukur individu dalam bersikap dan berpenampilan. Ketiga nilai tersebut tentunya berasal dari sejarah waktu dan lokasi sehingga nilai-nilai yang berlaku sangat bergantung pada tokoh atau

seseorang yang dipercaya dan dituakan oleh masyarakat itu sendiri. Nilai sejarah dan lokasi tersebut merupakan perbedaan sejarah Perancis antara abad 14 dengan abad 17, 18 atau 19 yang berkiblat ke Renaissance Italia.

Oleh sebab itu, setiap individu bersikap dan berpenampilan layaknya masyarakat dari kalangan kelas atas di era Renaissance—pakaian dan perhiasan yang mewah, dan menunjukan sikap keangkuhan agar menjaga status sosialnya. Sementara itu sejarah lokasi berkaitan dengan budaya Renaissance Italia yang mempunyai nilai seni sehingga Perancis meniru budaya, sosial dan kebiasaan pada masa itu. Dari nilai seni tersebut masyakat Perancis pada saat itu mengaplikasikannya kepada penampilan dan tubuh baik perempuan maupun laki-laki. Mereka menggunakan tatarias tebal dan mencolok layaknya kanvas lukisan yang diwarnai untuk menunjukan ciri khas feminin yaitu penggunaan bedak yang tebal berwarna putih, perpaduan warna hijau, ungu dan merah pada wajah, selain itu mereka menggunakan lipstik merah yang diulas di bagian tengah bibir. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukan kecantikan perempuan. Sementara itu, ciri maskulin ditunjukkan melalui penggunaan bedak tebal berwarna putih, pemulas warna hijau, *eyeshadow* warna *peach* dan lipstik merah yang diulas ke bibir. Selain itu tubuh mereka harus memiliki lekukan—memiliki payudara dan bokong yang besar dan pinggang yang ramping. Tidak hanya itu latar belakang keluarga dan kemolekan tubuh pun akan menentukan status sosial di masyarakat, diterima atau tidak. Seperti halnya, stereotip femininitas konsep kecantikan di Perancis yang melihat status sosial perempuan dari latar belakang keluarga, penampilan dan mengikuti atau tidak nilai stereotip femininitas konsep kecantikan yang

berlaku pada masa itu. Pada abad 17 gaun yang dikenakan oleh perempuan Perancis lebih luas hal tersebut dimaksudkan untuk mencegah keluranya lapisan rok dalam dan tentunya agar terilat lebih mewah. Sementara itu, pakaian laki-laki pun tetap terkesan mewah dengan warna pakaian cerah dan memakai hiasan rambut meski pun tidak mengenakan *boneth* seperti halnya perempuan.



Gambar 2.1 penampilan masyarakat pada abad 17
(sumber: http://Fus.images.detik.com)

Gambar di atas merupakan contoh keadaaan masyarakat Perancis pada abad 17. Kesan kemewahan tetap dijadikan acuan setiap individu dalam berpenampilan sehingga apa pun keadaan tubuh dan ekonominya setiap individu akan berusaha untuk mengikuti nilai stereotip yang ada. Seperti halnya perempuan, pada masa itu perempuan harus mengenakan gaun mewah—*a ceremonial robe ála francaise.*



Gambar 2.2 pakaian perempuan pada abad 17
(sumber: http//Fblog.catherinedelors.com)

Gaun mewah tersebut yang sebenarnya membuat individu khususnya perempuan tidak mengenali identitas diri karena perempuan pada masa itu harus mengenakan pakaian mewah—lebar, berjubah dan harus mengenakan *ball.* Hal tersebut dikenakan agar dapat diterima oleh masyarakat dan menaikan status sosialnya. Sementara pada abad 18, pakaian yang dikenakan oleh perempuan atau pun laki-laki mengalami perubahan. Lebar gaun yang dikenakan perempuan mulai mengecil karena perubahan pemikiran masyarakat khussunya perempuan—dengan lingkar rok sebelumnya yang lebar menyulitkan perempuan di abad 17 sulit untuk beraktivitas sehingga di abad 18 lingkar rok di perkecil untuk memudahkan perempuan berkativitas di masa itu. Sementara itu, laki-laki memakai *long tuxedo* dan celana yang panjangnya hanya mencapai lutut.



Gambar 2.3 penampilan masyarakat pada abad 18
(Sumber: http://media-cache-ec0.pinimg.com)



Gambar 2.4 penampilan masyarakat pada abad 18
(Sumber: http://1.bp.blogspot.com)

Perubahan pakaian yang terjadi pada abad 18 dikarenakan nilai stereotip yang berlaku mengalami perubahan. Selain itu, budaya, sosial dan kebiasaanya pun semakin berkembang. Para perempuan mulai banyak beraktivitas di luar rumah sehingga *boneth* yang digunakan oleh perempuan tidak lagi menjulang tinggi namun terlihat lebih sederhana sedangkan lebar rok atau pun gaun yang dikenakan diperkecil agar memudahkan perempuan untuk beraktivitas. Meski pun demikian, perempuan pada masa itu tetap terlihat cantik dan elegan dengan pakaian yang mereka kenakan begitu pun laki-laki pakaian yang mereka kenakan tetap menampilkan kesan maskulinitas.



Gambar 2.5 penampilan masyarakat pada abad 19
(Sumber: http//ocialdance.stanford.edu)

Sama hal perubahan pakaian di abad 18, pada abad 19 lebar dan lingkar gaun perempuan semakin mengecil hal ini terjadi karena ada pengaruh dari revolusi perancis sehingga banyak perempuan sering beraktivitas di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan khususnya, perempuan kelas bawah. Begitu pun dengan pakaian laki-laki, tetap memakai jas berjubah seperti pada abad 18 namun celana yang dikenakan bukan lagi celana selutut namun celana panjang dan warna jasnya pun tidak berwarna cerah. Meski pun demikian, perubahan tersebut tidak menghilangkan kesan mewah dan elegan perempuan pada masa itu karena kesan kemewahan harus tetap diterapkan pada sikap dan penampilan mereka agar menaikkan status sosial diri sendiri atau pun keluarga. Dengan demikian, stereotip yang ada sehingga memunculkan nilai femininitas.

2.2 Femininitas

Stereotip yang ada di masyarakat telah membentuk konsep yang harus dimiliki baik perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu, sebagaimana stereotip, femininitas merupakan konstruksi masyarakat terhadap perempuan untuk menjadi tanda identitas diri perempuan di lingkungannya. Namun pada dasarnya konsep kecantikan yang berlaku merupakan permintaan atau tuntutan laki-laki yang menginginkan sosok perempuan sempurna, baik tubuh, sikap, penampilan dan pemikirannya. Semua yang ada pada diri perempuan itu demi pemenuhan kriteria feminin, seperti pemaparan berikut:

> “Sosok perempuan yang sepenuhnya “sempurna” dan bagi perempuan itu, mereka rasa, dalam satu atau lain cara, bukanlah diri mereka.” (Wolf, 2002:4)

Perempuan akan berusaha semaksimal mungkin untuk tampil sempurna agar dapat diterima oleh lingkungannya. Mereka berpenampilan sesuai selera masyarakat, yakni bertubuh ideal sehingga perempuan berbadan gemuk berusaha mendapatkannya. Ada pun tubuh yang ideal adalah memiliki wajah mulus berbentuk oval tanpa cacat, berambut pirang dan berkulit putih. Selain itu, seorang perempuan pun harus besikap lemah lembut, anggun, santun dan penurut. Sadar atau tidak, konstruksi femininitas konsep kecantikan terhadap perempuan tidaklah menjadikan perempuan memiliki dirinya sendiri seutuhnya melainkan pribadi yang berwujud tubuh masyarakatnya.

Ketika tubuh seorang perempuan merupakan perwujudan dari masyarakatnya maka dia pun telah menanamkan nilai-nilai budaya, sosial dan kebiasaan yang berlaku. Nilai-nilai tersebut disepakati dan ditanamkan pada perempuan sejak perempuan terlahir kedunia. Dari ketiga nilai itu terbentuk nilai femininitas sebagai acuan masyarakat, khususnya perempuan.

Oleh sebab itu, femininitas merupakan aturan yang mengatur perilaku dan penampilan perempuan. Salah satunya adalah gagasan mengenai femininitas yang dikemukakan oleh Reinisch (1987). Karakteristik femininitas yang distereotip oleh masyarakat adalah perempuan yang cantik, feminin dan harus lemah lembut, santun, berbudi bahasa yang halus, patuh, penurut dan sebagainya (Reinisch, 1987: 1). Rangkaian dari stereotip tersebut harus perempuan tanamkan dalam, fisik dan sikapnya.

Di samping itu ada bentukan feminin yang harus dimiliki oleh perempuan, yakni bentuk *natural ingenuity* yang tidak dimiliki oleh laki-laki karena berkaitan dengan kondisi biologis perempuan seperti menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui.

> *The seductive quality of simple dichotomies like those of male/female or of nature/nurture can also be seen in the scientific efforts to avoid the pitfalls of cultural or contextual biases by examining masculinity/femininity questions from biological (biochemical, anatomical, physiological), comparative (interspecific), or cross-cultural perspectives.* (Reinisch, 1987:7)

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa pemisahan laki-laki dan perempuan sering kali menjadi hal yang problematis jika dilihat secara alamiah (*nature*) dan bentukan (*nurture*). Berbagai pertanyaan muncul mengenai pemisahan itu sehingga dibutuhkan suatu langkah untuk menentukan bagaimana masyarakat melihat dan menilai permasalahan tersebut. Usaha ilmiah dilakukan untuk menjembatani konteks budaya dalam menentukan gender—maskulinitas dan femininitas. Usaha yang terkait dengan biologis terdiri dari *biochemical*, *anatomical* dan *physiological. Biochemical* yaitu usaha pemisahan laki-laki dan perempuan berdasarkan pada zat kimia—hormon testosteron pada laki-laki dan hormon estrogen pada perempuan—yang ada dalam tubuh keduanya. A*natomical* melihat pemisahan laki-laki dan perempuan berdasarkan kondisi organ tubuhnya. Misalnya, perempuan memiliki rahim, vagina dan payudara yang memungkinknnya untuk mengandung, melahirkan, menyusui dan menstruasi, sedangkan laki-laki memiliki *scrotum* dan penis. Meski laki-laki memiliki payudara, organ itu tidak berfungsi sebagaimana pada perempuan. Sementara itu, *physiological* memisahkan laki-laki dan perempuan berdasarkan bentuk tubuhnya

yang sangat berbeda karena dipengaruhi keberadaan faktor *biochemical* dan *anatomical*. Oleh sebab itu, setiap individu mempunyai kekhasan masing-masing sebagai identitasnya. Namun, pemisahan tersebut memunculkan stereotip femininitas dan maskulinitas sehingga perbandingan tersebut menjadi pemisah status seksualitas atau pun gender.

Dengan demikian, kekhasan yang dimiliki perempuan berfungsi untuk memuaskan lawan jenisnya berdasarkan pada stereotip femininitas konsep kecantikan di masyarakatnya. Hal tersebut kemudian menjadikan perempuan mempunyai nilai lebih sehingga dikategorikan perempuan sempurna. Kesempurnaannya akan menjadi utuh apabila perempuan tersebut mengetahui cara berdandan, berpenampilan dan bersikap. Dengan demikian, perempuan akan berusaha untuk tampil cantik misalnya merias rambut untuk menopang status sosialnya seperti yang di paparkan oleh Lippman sebagaimana dikutip Dyer berikut:

> *to refer 'correctly' to someone as a 'dumb blonde', and to understand what is meant by that, implies a great deal more than hair colour and intelligence. It refers immediately to ber sex, which refers to her status in society, her relationship to men, her inability to behave or think rationally, and so on. In short, it implies knowledge of a complex social structure*. (Dyer, 1999: par 8)

Seperti yang telah dipaparkan, status sosial perempuan dalam tatanan masyarakat Perancis pada abad 17, 18 atau 19 ditentukan oleh pakaian yang ia kenakan sehingga mendukung penampilannya yang elegan dan anggun sesuai selera masyarakat. Di kesehariannya perempuan Perancis dipengaruhi oleh budaya pada masa itu misalnya bercemin untuk memastikan identitas dirinya. Oleh sebab itu, perempuan sering kali bertanya “apakah pakaianku sesuai dengan tubuhku,

wajahku, identitasku dan akankah diterima atau tidak oleh masyarakat" (Jones, 2004: xv). Hal tersebut dapat diketahui melalui pemaparan berikut:

> *A series of questions about the personal, subjective experience of dressing race through the mind of any woman who has ever stood before a mirror contemplating her clothing, her body, and her identity: White muslin or blue silk? Which is more practical, or more flattering?* (Jones, 2004: xv)

Identitas diri perempuan sangat menentukan status sosial yang akan ia sandang sehingga mempengaruhi caranya memilih warna dan jenis pakaian, perhiasan, sepatu, kipas, *boneth*—hiasan kepala sejenis topi dengan hiasan bulu burung merak—tata rias yang tebal dan warna terang sehingga padan dengan yang ia kenakan. Misalnya saja pemilihan bentuk dan warna *boneth* yang ia kenakan: merah atau biru karena pemilihan itu akan menunjukan identitas dirinya dan kecantikan yang ia miliki.

Namun femininitas yang tertanam pada diri perempuan membuat ia tidak sadar bahwa dirinya telah distereotip oleh masyarakat berdasarkan budaya yang berkembang. Stereotip budaya yang berkembang terhadap kategori perempuan cantik pada waktu itu yang menggunakan *a ceremonial robe ála francaise*, berjubah dan menggunakan *ball* sehingga suami dan anaknya akan memujinya.



Gambar 2.5 pakaian dan boneth perempuan abad 17
(Sumber: http://media-cache-ec0.pinimg.com)

Seperti yang telas dipaparkan sebelumnya gaun yang dikenakan perempuan memiliki lebar yang luas dan memakai *boneth* tinggi menjulang agar dapat sepenuhnya mengikuti femininitas konsep kecantikan yang berlaku pada masa itu.



Gambar 2.6 Pakaian perempuan abad 18
(sumber: http:// women-fashion-through-18th-century.html)

Lebar gaun dan rok pada abad 18 pun mengalami perubahan. Namun, hal tersebut tidak mengilangkan kesan mewah dan elegan.



Gambar 2.7 penampilan perempuan pada abad 19
(Sumber: http:// bp.blogspot.com)

Begitu pun pada abad 19, seperti yang telah dijelaskan, lingar rok dan gaun pada abad tersebut semakin mengecil. Namun lingkar pinggang semakin diperkecil untuk menekan payudara dan bokong menjadi besar sehingga mereka dapat mengikuti femininitas konsep kecantikan yang berlaku dan dapat berdandan layaknya perempuan terhormat. Meski pun demikian, perempuan akan bertanya berdandan untuk siapa, memakai pakaian mewah untuk siapa, bersikap atau berpenampilan feminin untuk siapa. Fenomena tersebut membuat Jones berpendapat bahwa perempuan di Perancis pada masa itu juga telah terstereotip oleh budaya, sosial dan kebiasaan setempat. Konstruksi masyarakat terhadap perempuan feminin atau maskulin.

Lippman menyatakan ciri atau tanda yang menunjukkan dia perempuan atau laki-laki ditandai dengan nilai budaya yang melekat pada diri personal. Hal itu yang akan menjadi status dalam lingkungan masyarakatnya.

> *part of the way societies make sense of themselves, and hence actually make and reproduce themselves*. (Dyer, 1999: par 5)

Nilai budaya yang mendasari nilai-nilai femininitas konsep kecantikan terbentuk tidak luput dari pengaruh seseorang yang berkuasa pada daerah tertentu. Nilai-nilai stereotip yang mutlak itu dijadikan sebagai pengukuhan ‘nilai-nilai tradisional’. Nilai tradisional tersebut adalah perempuan dan laki-laki bersikap dan berpenampilan mewah. Di kesehariannya mereka melihat majalah *fashion* dan pergi ke butik untuk membangun identitas diri dengan menggunakan stoking dan sepatu, korset dan gaun, rambut palsu dan topi. Oleh sebab itu, perempuan dan laki-laki pada abad 17, 18 atau 19 di Perancis terkonstruksi tidak hanya penampilan melainkan perasaannya. Setiap mereka bercermin, mereka aka berpikir apakah pakaian yang mereka kenakan menjadikan atau mencerminkan identitas diri mereka atau sebaliknya.

> *As applied to men and women, the social type/stereotype distinction implies that men have no direct experience of women and that there could be a society composed entirely of men: both of these are virtually impossible. Yet it seems to me that what the distinction points to, as applied to women and men, is a tendency of patriarchal thought to attempt to maintain the impossible, by insisting on the 'otherness' of women and men (or rather the 'otherness' of women, men being in patriarchy the human norm to which women are 'other') in the face of their necessary collaboration in history and society. (The distinction does also refer in part to a real separation in social arrangements, i.e. the fact of male and female 'preserves': the pub, the beauty salon, the study, the kitchen. etc.) What the distinction also maintains is the absolute difference between men and women, in the face of their actual relative similarity.* (Dyer, 1999:par 18)

Seperti yang telah dipaparkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai pembeda dari keduanya—*biochemical, anatomical,* dan *physiological.* Nilai pembeda tersebut dikukuhkan untuk mempertahankan unsur budaya dan kebiasaan di masyarakatnya. Selain itu status sosial keduanya pun akan naik

ketika nilai pembeda yang disepakati oleh masyarakat ditanamkan seutuhnya pada diri mereka. Meski pun demikian, sikap dan penampilan laki-laki dan perempuan berasal dari nilai-nilai patriaki berlandaskan hasrat masyarakat yang menginginkan kesempurnaa pada diri laki-laki dan perempuan. Nilai patriaki tersebut tidak lepas dari sejarah dan lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal sehingga nilai tersebut membentuk nilai stereotip femininitas konsep kecantikan yang mengharuskan perempuan dan laki-laki bersikap dan berpenampilan feminin pada masa itu. Untuk mempertahankan nilai pembeda dari keduanya, mereka pergi ke salon untuk merawat diri agar stereotip femininitas dan maskulinitasnya dapat dipertahankan. Hal tersebut dilakukan agar mereka diterima oleh lingkungannya.